

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu di masyarakat. Kemajuan pada individu bisa dilihat dari seberapa besar perkembangan pendidikannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan menjadi proses yang sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu agar memiliki pengetahuan serta pengendalian diri yang dapat ia implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Arifin dalam jurnal yang ditulis Mudarisssa Mengungkapkan bahwa Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak, agar memiliki nilai moral, sosial, dan agama yang baik sebagai pedoman hidupnya agar menjadi pribadi yang

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang R.I No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2006).

bermartabat.² Hal yang menjadi tujuan pendidikan bukan hanya sekedar kecerdasan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi moral, sosial dan agama juga diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Sekolah sebagai salah satu tempat memperoleh pendidikan dan wahana pembentuk karakter bangsa, yang merupakan tempat para siswa belajar dan berjuang untuk membawa negara bersaing di kancah global. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia serta memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah juga merupakan salah satu konteks sosial yang terdapat dalam mikrosistem, selain keluarga dan tetangga, yang dapat memengaruhi perkembangan manusia. Dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain yang ada didalam konteks sekolah seperti guru dan teman sekelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial siswa.

Keseluruhan proses pendidikan yang terjadi di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, dapat bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Keberhasilan di dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (Intelligence Quotient). Menurut Goleman, IQ (Intelligence Quotient) hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai

² Mudarissa, "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014).

faktor dalam menentukan keberhasilan, 80 % berasal dari faktor lain. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (Emotional Quotient).³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan emosi yang ada dalam diri individu untuk mampu merasakan, menggunakan, ataupun mengelola emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan memiliki berbagai kemampuan di dalam masyarakat. Indikator dari kecerdasan emosional diantaranya yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi tersebut bukan didasarkan pada kepintaran siswa melainkan pada karakteristik yang dimiliki siswa, dengan kata lain keterampilan sosial dan emosional ini penting dalam mencapai suatu keberhasilan siswa daripada keterampilan intelektual yang dimiliki. Kecerdasan emosi menuntut siswa untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri, dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosi mudah menyerap segala suatu peristiwa-peristiwa maupun keadaan yang membahayakan sekalipun untuk menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional : Mengapa EI Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terjemahan: Hermaya (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang, melainkan kecerdasan emosional juga sama pentingnya dan ikut berpengaruh di dalam mencapai sebuah keberhasilan.

Namun sangat disayangkan bahwa kondisi nyata yang terjadi adalah implementasi pendidikan dalam mencerdaskan aspek emosional peserta didik belum dapat berjalan dengan baik. Ketidakmampuan siswa dalam menangani permasalahan emosi yang dialaminya juga dapat menimbulkan perilaku bermasalah bagi dirinya maupun orang lain antara pihak sekolah, teman sebaya dan keluarganya. Kesulitan siswa dalam mengatasi masalah emosional yang dihadapinya akan menimbulkan masalah perilaku yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam mengenali peranan dirinya.

Hal yang paling erat hubungannya dengan pengelolaan emosi yaitu terdapat dalam pengembangan akhlak. Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama agar terciptanya budaya sekolah yang kondusif akan sangat membantu penghayatan siswa untuk memperkuat keyakinan dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian akan membentuk sikap emosionalnya.⁴

Interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa ataupun guru dengan karyawan, karyawan dengan siswa dan karyawan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing, 2012).

dengan karyawan akan diamati oleh siswa tersebut yang menjadi sebuah keteladanan bagi kecerdasan emosional dalam situasi sosial yang natural dengan nilai-nilai islami. Selama ini pembelajaran ibadah lebih banyak dibandingkan pembelajaran akhlak, sehingga seakan-akan ibadah (shalat, zakat, puasa) semata hubungan manusia dengan Allah. Padahal nilai-nilai dalam ibadah justru mengarah kepada pembentukan akhlak dan watak manusia bahkan sebuah proses mencerdaskan manusia secara emosional.

Proses hubungan antara manusia sebagai makhluk Allah, dan Allah sebagai penciptanya serta antara manusia dengan sesama manusia secara keseluruhan dalam sistem kehidupan meliputi aqidah, ibadah, sistem hidup, dan cara menegakkan Islam sebagai agama pilihan, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa rasa keterpaksaan, inilah yang disebut dengan religiusitas.⁵ Religiusitas tumbuh dalam diri masing-masing individu melalui pembiasaan dan kesadaran yang tinggi sehingga akan menciptakan kesadaran pula seorang makhluk terhadap penciptanya.

Perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Dimensi indikator religiusitas terdiri dari

⁵ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* .

keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pegamalan.⁶

Religiusitas menjadi suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agamanya. Selain itu, religiusitas dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang dalam beribadah kepada Tuhan dan sikapnya terhadap makhluk Tuhan lainnya

Agama memberikan bimbingan rohani kepada manusia sehingga agama merupakan bagian penting dari unsur-unsur kepribadian seseorang dan akan cepat bertindak sebagai pengendali terhadap perbuatan maupun keinginan yang menyimpang dari norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis.

Kecerdasan emosional siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, pada pemaparan diatas salah satunya adalah faktor Religiusitas. Dugaan tersebut didukung pula dari hasil pengamatan yang dilakukan di MA Al-Huda. Ketika masuk waktu sholat Dhuha berjamaah, banyak siswa yang memilih pergi ke kantin ataupun dengan sengaja datang ke sekolah terlambat agar tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha bersama. Begitu pula ketika memasuki waktu dzuhur, beberapa siswa juga memilih untuk menunda sholatnya dengan alasan

⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001).

nanti akan sholat ketika sudah pulang dan berada di rumah. Untuk meningkatkan ketertiban siswa dalam beribadah, pihak sekolah akhirnya membuat kartu yang berisi catatan mereka melakukan sholat dhuha maupun sholat dzuhur.

Hasil paparan di atas jika disimpulkan maka akan menunjukkan bahwa kesadaran dalam beribadah yang ada dalam diri siswa masih rendah. Siswa masih belum memiliki tingkat religiusitas yang baik. Walaupun pada kenyataannya melakukan kegiatan religiusitas mempunyai banyak manfaat dalam membangun kecerdasan emosi, sehingga semakin rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan maka meningkatkan kecerdasan emosi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Nur'aisyah dan Djamad dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik tergolong cukup, hasil uji hipotesis dimana $t_{hitung} 4,11$ sedangkan $t_{tabel} 2,042$.⁷

William James membagi dua tipe keberagamaan atau religiusitas, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul*. Kedua tipe ini merupakan predisposisi

⁷ Nur'aisyah dan Djamad, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya," *Thoriqotuna* 2, no. 2 (2019): 77.

kepribadian seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga berpengaruh terhadap cara pandang keberagamaan mereka pula. Uraian tentang teori William James ini menyimpulkan bahwa orang yang memiliki the *healthy-minded* (jiwa yang sehat) secara kognitif cenderung melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Jika menghadapi sesuatu permasalahan dalam kehidupan, dia selalu melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwa, serta senantiasa mempunyai pengharapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.⁸ Hal tersebut mengarah pada konsep efikasi diri.

Efikasi diri yaitu kemampuan untuk menakar kekuatan yang dimiliki guna menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Efikasi diri dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Umi Hanik selaku guru mata pelajaran SKI, beliau menyatakan bahwa beliau biasanya tidak memberikan tugas berupa mengerjakan LKS, tugas analisis, diskusi dan

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, Terjemah: Luthfi Anshari (Yogyakarta: Ircisod, 2015).

tugas serupa karena siswa banyak yang mengeluh jika diberikan tugas seperti itu. Siswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas tersebut dan akhirnya mereka mengeluh langsung ke guru dan banyak pula yang memilih untuk tidak mengerjakan tugasnya. Jadi tugas yang beliau berikan cukup dengan membuat resume atau ringkasan terkait materi yang beliau berikan.”

Penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi kecerdasan emosional adalah penelitian yang dilakukan oleh Farid Yapono dan Suharman. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa variable efikasi diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Variasi tinggi rendahnya efikasi diri dapat berhubungan pula dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri secara stimulant berlaku sebagai predictor kecerdasan emosi. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi pula.

Penulis melakukan penelitian di MA Al-Huda Kota Kediri karena berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dinyatakan bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut masih memiliki kecerdasan emosi yang rendah, hal tersebut terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Beberapa diantara mereka memiliki empati yang rendah, mudah merasa tersinggung, membuat kelompok dalam bergaul, menghasut untuk membenci temannya, mudah merasa putus asa, sulit memaafkan, dan lain sebagainya. Hal-hal yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa siswa yang memiliki perilaku tersebut kurang cerdas secara emosional. Hal tersebut jika diabaikan

dan dibiarkan terus menerus dapat merusak karakter siswa tersebut sehingga perlu adanya perhatian yang lebih terkait pengelolaan emosi mereka.

Religiusitas dan efikasi diri mampu mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MA Al-Huda Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri

3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Religiusitas dan efikasi diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MA Al-Huda Kota Kediri, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional siswa
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memperluas pengetahuan tentang pentingnya pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa.
 - b. Sebagai masukan bagi pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, dan membimbing anak supaya anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁹ Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
Ho : Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
2. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
Ho : Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
3. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri
Ho : Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

F. Asumsi Penelitian

Asumsi Penelitian ialah suatu anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Asumsi dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (Intelligence Quotient), akan tetapi faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (Emotional Quotient).

Kesulitan siswa dalam mengatasi masalah emosional yang dihadapinya akan menimbulkan masalah perilaku yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam mengenali peranan dirinya. Hal ini erat kaitannya dengan peran Religiusitas siswa karena siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengontrol emosi dalam dirinya.

Selain religiusitas, yang diduga mempengaruhi kecerdasan emosi siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi akan membentuk siswa memiliki karakter tidak mudah putus asa, sabar, dan menyadari bahwa segala permasalahan pasti memiliki hikmah yang dapat diambil.

Untuk mengukur Kecerdasan Emosional siswa MA Al-Huda dapat diambil dari angket yang nantinya akan disebarakan oleh penulis yang berisi dimensi indikator dari Efikasi diri, Religiusitas, dan Kecerdasan Emosional.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015) 71.

G. Ruang Lingkup/Keterbatasan Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 3 yakni : Religiusitas sebagai variabel X_1 , Efikasi diri sebagai X_2 dan Kecerdasan Emosional sebagai variabel Y. Dimensi indikator penelitian untuk variabel X_1 atau Religiusitas adalah dimensi keyakinan, praktik agama, eksperensial, pengetahuan agama, konsekuensi atau penerapan. Dimensi indikator penelitian untuk variabel X_2 atau Efikasi diri adalah tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Sedangkan indikator untuk variabel Y atau kecerdasan emosional adalah *Self Awareness*, *Self Regulation*, *Self Motivation*, *Social Awareness*, *Social Skill*.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan

Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
<p>Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin (Ira Khairani Panjaitan)</p>	<p>Variable X dalam penelitian ini adalah religiusitas dan variable Y adalah kecerdasan emosi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa muslim yang berjumlah 173 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Hasilnya yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa muslim, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa muslim maka semakin tinggi kecerdasan emosinya.</p>	<p>a. Teknik pengambilan sample pada penelitian terdahulu menggunakan proportionate stratified random sampling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sample dari seluruh populasi. b. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SMA sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa MA c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 variable</p>
<p>Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo (Agista Desti Faradisa)</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4,5, dan 6 dengan teknik sampel non probability sampling yang berjumlah 70 siswa. Hasil uji deskriptif religiusitas siswa sekolah dasar negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi dengan prosentase tinggi 80% dan religiusitas rendah dengan prosentase 20% sedangkan kecerdasan emosional yang cenderung tinggi dengan prosentase 86%</p>	<p>a. Teknik pengambilan sample pada penelitian terdahulu menggunakan probability sampling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sample dari seluruh populasi. b. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SD sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa MA</p>

	dan kecerdasan emosional yang rendah dengan prosentase 14%.	c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 variable
Konsep Diri, Efikasi Diri, dan Kecerdasan Emosi (Farid Yapono dan Suharman)	Dalam penelitian ini variable efikasi diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Variasi tinggi rendahnya efikasi diri dapat berhubungan pula dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri secara stimulant berlaku sebagai predictor kecerdasan emosi.	a. Variabel yang digunakan berbeda b. Penelitian terdahulu menggunakan analisis korelasi, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis regresi.
Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang (Faiz Hadiyanul dan Endang Sri Indrawati)	Dalam penelitian ini sampel diambil berdasarkan teknik <i>cluster random sampling</i> . Subjek penelitian berjumlah 170 siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang yang terdiri dari 5 kelas dari berbagai jurusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecerdasan emosi. Nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,246 yang artinya efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 24,6% pada kecerdasan emosi.	a. Teknik pengambilan sample pada penelitian terdahulu menggunakan <i>cluster random sampling</i> sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan seluruh populasi. b. Penelitian terdahulu menggunakan analisis korelasi, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan analisis regresi.
Posisi penelitian saya terhadap penelitian terdahulu ialah sebagai pembaruan penggabungan antara variable X1 dan X2 terhadap Y, karena pada penelitian terdahulu tidak ada yang menggabungkan ketiga variable ini dalam satu penelitian. Namun peneliti menyadari bahwa teori yang dikutip dari masing-masing variable terdapat kemiripan.		

I. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi yang ada dalam diri individu sehingga mampu dalam merasakan, menggunakan, ataupun mengelola emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan mengembangkan diri dalam kelompok maupun masyarakat. Kecerdasan emosi membuat individu mampu merasakan, kemudian sadar, mengerti dan mengontrol emosi diri sendiri, sadar dan mengerti emosi yang dirasakan orang lain kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk membantu pengembangan diri. Kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Indikator kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan dalam dirinya dalam mengenali emosi diri dan menenangkan emosi kembali, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkatan keyakinan seseorang dalam meyakini agamanya disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang

diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Agama memberi bimbingan rohani kepada manusia sehingga agama merupakan bagian penting dari unsur-unsur kepribadian seseorang dan akan cepat bertindak sebagai pengendali terhadap perbuatan maupun keinginan yang menyimpang dari norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Dimensi dari religiusitas diantaranya yaitu dimensi keyakinan yang dapat ditunjukkan melalui indikator meyakini keberadaan Allah, meyakini takdir Allah, dan meyakini rukun iman. Dimensi selanjutnya yaitu dimensi praktik agama yang dapat ditunjukkan melalui indikator menjalankan sholat lima waktu, melakukan puasa, dan melakukan kegiatan agama lainnya. Dimensi lainnya yaitu dimensi pengalaman yang dapat ditunjukkan melalui indikator sabar dalam menghadapi masalah, memiliki rasa syukur, menganggap segala musibah ada hikmahnya, dan patuh pada aturan agama. Dimensi pengetahuan agama dapat diketahui melalui indikator mencoba mencari pengetahuan agama dengan membaca kitab suci, buku-buku agama, dll. Dimensi lainnya yaitu dimensi pengamalan yang ditunjukkan melalui indikator perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, dan bertanggungjawab atas segala yang diperbuat.

3. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas maupun permasalahan, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Indikator dari efikasi diri yang tinggi dapat dilihat dari keyakinannya terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas (*Magnitude*), Keyakinan diri yang dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar (*Generality*), dan keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan tugas ataupun permasalahan (*Strength*)